

KAJIAN LITERATUR : FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN TERAPI PASIEN TUBERKULOSIS PARU

Oka Mahila Gustia Putri¹, Rasmi Zakiah Oktarlina^{2*}, Nurma Suri³, Asep Sukohar⁴

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : rasmi.zakiah@fk.unila.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi tantangan kesehatan global dengan angka kesembuhan yang belum mencapai target pemerintah sebesar 90%. Keberhasilan terapi pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk karakteristik individu, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi tuberkulosis paru melalui kajian literatur yang diperoleh dari *Google Scholar* dengan kata kunci “keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru”. Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dari 14.200 artikel yang ditemukan diseleksi kembali hingga diperoleh 10 artikel yang relevan. Hasil kajian menunjukkan beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan terapi pasien meliputi sosiodemografi, pengetahuan, sikap, motivasi, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, keteraturan pengobatan, peran pengawas minum obat, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan serta kategori pengobatan.

Kata kunci : faktor penentu, keberhasilan terapi, tuberkulosis paru

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that is still a global health challenge with a cure rate that has not yet reached the government's target of 90%. The success of patient therapy is influenced by various factors including individual characteristics, family support, and the role of health workers. This study aims to identify factors that influence the success of pulmonary tuberculosis therapy through a literature review obtained from Google Scholar with the keyword "successful therapy for pulmonary tuberculosis patients". Article selection was carried out based on predetermined inclusion and exclusion criteria. Of the 14,200 articles found, they were re-screened until 10 relevant articles were obtained. The results of the study show several main factors that contribute to the success of patient therapy including sociodemographics, knowledge, attitudes, motivation, compliance in taking medication, regularity of treatment, role of supervisor taking medication, family support, support from health workers and treatment category.

Keywords : pulmonary tuberculosis, success of therapy, determining factors

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Meskipun paling sering menyerang paru-paru, bakteri ini juga dapat menginfeksi organ lain seperti ginjal, tulang belakang, dan otak. (Anggraini & Hutabarat, 2024). Bakteri ini menyebar ketika penderita tuberkulosis melepaskan bakteri ke udara melalui batuk dan bersin (Saktiawati & Sumardi, 2021). Pasien tuberkulosis dapat menghasilkan sekitar 3.000 percikan dahak setiap kali batuk. Bakteri tuberkulosis yang tersebar di udara mampu bertahan selama beberapa jam terutama di ruangan yang gelap dan lembap. Risiko penularan penyakit lebih tinggi di ruangan yang terpapar percikan dahak secara terus-menerus (Surati et al., 2023).

Setiap tahunnya lebih dari 10 juta orang terus terinfeksi tuberkulosis dan jumlahnya terus meningkat sejak tahun 2021. Pada tahun 2022 jumlah global orang yang baru terdiagnosis tuberkulosis adalah 7,5 juta jiwa, jumlah ini merupakan jumlah tertinggi sejak *World Health Organization* (WHO) memulai pemantauan tuberkulosis global di tahun 1995 (WHO, 2023).

Indonesia menempati posisi kedua di dunia sebagai negara dengan jumlah kasus terbanyak penderita tuberkulosis setelah India dengan proporsi kasus baru sebesar 10% dari total kasus tuberkulosis di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2023). Dari seluruh jumlah kasus tuberkulosis yang terjadi setiap tahun, sekitar 90% dialami oleh orang dewasa. Pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 1,3 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat tuberkulosis. (WHO, 2023).

Angka keberhasilan pengobatan (*Treatment Success Rate*) merupakan indikator untuk mengukur efektivitas terapi tuberkulosis. Angka ini mencakup jumlah pasien yang berhasil sembuh dan menyelesaikan pengobatan dari total kasus yang telah diobati dan dilaporkan. Pada tahun 2023, angka keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis di Indonesia tercatat sebesar 86,5%, yang masih belum mencapai target 90% yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan untuk tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Secara konsep tuberkulosis hampir selalu dapat disembuhkan, namun terdapat tantangan dalam pengobatannya, salah satunya adalah munculnya kasus *Multi Drug Resistance* (MDR). Tuberkulosis MDR terjadi ketika bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* kebal terhadap isoniazid dan rifampisin yang mana kedua obat tersebut merupakan obat anti-tuberkulosis lini pertama yang paling kuat (Saktiawati & Sumardi, 2021).

Kepatuhan dalam pengobatan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan terapi (Silaban & Solihuddin, 2024). Pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan perlu diberi motivasi agar tetap patuh dan konsisten dalam terapi. Banyak pasien yang menyerah karena tidak tahan dengan efek samping obat, sementara sebagian lainnya kehilangan semangat ketika mengetahui harus mengonsumsi obat selama enam bulan atau bahkan satu hingga dua tahun. Selain itu, edukasi kepada pasien sangat penting dilakukan karena pasien sering menghentikan pengobatan karena merasa sudah sembuh atau merasa lebih baik padahal pengobatan baru berlangsung beberapa bulan (Sembiring, 2019). Menurut penelitian terdahulu faktor yang signifikan memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru adalah pengetahuan, peran pengawas minum obat, motivasi pasien dan motivasi keluarga (Doki et al., 2022).

Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien, keluarga, masyarakat, tenaga medis, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan efektivitas pengobatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau tinjauan pustaka yang bersumber dari database *Google Scholar*. Artikel dicari dengan kata kunci "keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru" dan diseleksi berdasarkan judul serta abstraknya sebelum dilakukan penyaringan lebih lanjut sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025, menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, serta tersedia dalam bentuk *full paper* yang dapat diakses. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang berbayar, dari 14.200 artikel yang ditemukan diseleksi kembali hingga diperoleh 10 artikel yang relevan.

HASIL

Hasil kajian literatur dapat dilihat pada tabel 1. Hasil tersebut sudah di sesuaikan dengan kriteria inklusi dan juga eksklusi serta telah selaras dengan topik yang diteliti yaitu faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru.

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru

No	Publikasi	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1.	Utukaman et al., 2021	Peran Apoteker Terhadap Keberhasilan Pengobatan Tahap Intensif Pasien Tuberkulosis	32 Responden	<i>Quasi-Experimental</i>	Intervensi apoteker memengaruhi hasil klinis BTA (-) pada pasien tuberkulosis.
2.	Pardosi et al., 2024	Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Terapi Penderita TB Paru di Puskesmas Siatas Barita	71 Responden	<i>Analitik</i>	Keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru di pengaruhi oleh tingkat Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan kepatuhan.
3.	Putra & Pradnyani, 2022	Determinan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Kota Denpasar Tahun 2021	826 Responden	<i>Cross sectional</i>	Umur memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis.
4.	Meyrisca et al., 2022	Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang	30 Responden	<i>Kohort</i>	Keberhasilan terapi pasien tuberkulosis dipengaruhi oleh kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis.
5.	Yeni, 2020	Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Angka Kesembuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Padang Pariaman	60 Responden	<i>Cross sectional</i>	Tingkat pengetahuan, sikap, dan kinerja pengawas minum obat berpengaruh terhadap kesembuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru.
6.	Sari et al., 2022	Gambaran Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Semanding	67 Responden	<i>Analisis Deskriptif</i>	Keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dipengaruhi oleh karakteristik individu, jenis pengawas minum obat, kategori pengobatan, dan keteraturan pengobatan.
7.	Pamungkas et al., 2024	Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru	72 Responden	<i>Cross sectional</i>	Pengetahuan dan motivasi memiliki hubungan bermakna terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru.
8.	Inaya et al., 2020	Hubungan Peran Pengawas Minum Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Kupang	79 Responden	<i>Cross sectional</i>	Peran pengawas minum obat memengaruhi keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru.

9.	Happi et al., 2021	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Poliklinik Paru RSUD Jombang	30 Responden	<i>Cross sectional</i>	Dukungan keluarga memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.
10.	Carryn et al., 2024	Analisis Keberhasilan Pengobatan Penderita TB-Paru di RSU Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2023	91 Responden	<i>Cross sectional</i>	Pengetahuan, dukungan keluarga, pengawasan minum obat dan dukungan tenaga kesehatan memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru dan untuk variabel pengawas minum obat adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru didapatkan bahwa sosiodemografi, pengetahuan, sikap, motivasi, kepatuhan minum obat, keteraturan pengobatan, peran pengawas minum obat, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan kategori pengobatan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru:

Sosiodemografi

Sosiodemografi terdiri dari dua kata, yaitu sosio yang merujuk pada kajian tentang manusia dan demografi yang menggambarkan kondisi kependudukan yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Arifin et al., 2023). Dalam penelitian Putra & Pradnyani (2022) mengungkapkan adanya hubungan antara umur dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis di Kota Denpasar tahun 2021 dengan didapatkan nilai $p\text{-value}=0,0001$. Hasil analisis multivariat menunjukkan nilai OR sebesar 0,972 yang mengindikasikan bahwa pasien yang lebih tua cenderung lebih kecil untuk berhasil dalam pengobatan tuberkulosis. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al (2022) yang melaporkan bahwa hampir setengah dari pasien tuberkulosis adalah pasien lansia karena metabolisme dan fungsi organ tubuh menurun atau sudah tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga memengaruhi kemampuan tubuh untuk menyerap obat dan melawan infeksi bakteri tuberkulosis secara efektif bahkan kondisi ini akan semakin berat jika disertai dengan penyakit penyerta.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru. Pendidikan mencakup berbagai proses yang memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang bernilai positif dalam lingkungan masyarakat (Raihan et al., 2022). Penelitian Pardosi et al (2024) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis dengan nilai $p\text{-value}=0,011$, dimana mayoritas pasien memiliki tingkat pendidikan setara SLTA dan 25,4% diantaranya berhasil sembuh. Setiap jenis pekerjaan memiliki risiko yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pasien dari berbagai latar belakang pekerjaan dan tingkat penghasilan tetap berhak mendapatkan pengobatan yang layak (Sari et al., 2022). Dalam penelitian Pardosi et al (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan

dengan keberhasilan terapi pasien tuberkulosis dengan nilai $p\text{-value}=0,002$, dimana persentase kesembuhan untuk pasien yang bekerja lebih tinggi dari pada pasien yang tidak bekerja dengan persentase sebanyak 38,0% dibandingkan dengan 26,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al (2022) yang melaporkan bahwa persentase pasien yang bekerja lebih tinggi dibandingkan pasien yang tidak bekerja yaitu 69% berbanding 31%.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku pada pengobatan tuberkulosis yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mencegah terjadinya kekambuhan penyakit. Penelitian Pamungkas et al (2024) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan dengan nilai $p\text{-value}=0,003$. Hasil ini diperkuat kembali dengan penelitian Pardosi et al (2024) yang menemukan hubungan serupa dengan nilai $p\text{-value}=0,000$, serta penelitian Carryn et al (2024) juga menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis dengan nilai $p\text{-value}=0,001$. Meskipun pengobatan tuberkulosis yang efektif telah tersedia namun tingkat kesembuhan masih lebih rendah dari yang diharapkan. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakpatuhan pasien terhadap aturan dan durasi pengobatan yang diperlukan untuk kesembuhan. Hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat (Carryn et al., 2024). Dalam penelitian Yeni (2020) ada sekitar 73,3% pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sedangkan sekitar 26,7% pasien masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Sikap

Dalam proses penyembuhan sikap memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku dan keputusan yang diambil seseorang. Sikap yang positif dapat mendorong individu untuk lebih bersemangat dalam menjalani pengobatan (Maulana et al., 2024). Sejalan dengan penelitian Yeni (2020) menunjukkan bahwa tingkat kegagalan pengobatan tuberkulosis lebih tinggi terjadi pada pasien yang memiliki sikap negatif yaitu sebesar 50% dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif yang hanya sekitar 5,8%. Pada penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara sikap pasien dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru yang ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value}=0,004$. Sikap yang baik terhadap pengobatan akan membuat pasien tuberkulosis paru semakin patuh dalam menjalani pengobatan sehingga menciptakan keberhasilan pengobatan (Papeti et al., 2022).

Motivasi

Hasil penelitian Pamungkas et al (2024) mengungkapkan adanya hubungan antara motivasi dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dengan nilai $p\text{-value}=0,018$. Motivasi dapat mendorong pasien tuberkulosis untuk menyelesaikan pengobatan dan mencapai kesembuhan. Motivasi yang terbentuk dari interaksi antara perilaku dengan lingkungan berperan penting dalam mendorong pasien untuk aktif dalam pengendalian penyakit serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menyelesaikan pengobatan tuberkulosis (Pamungkas et al., 2024).

Kepatuhan Minum Obat

Keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi. Pasien dengan kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat cenderung memiliki tingkat kesembuhan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang patuh (Meyrisca et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Pardosi et al (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dan keberhasilan

pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Meyrisca et al (2022) yang menunjukkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat berkontribusi terhadap keberhasilan terapi dengan hasil $p\text{-value}=0,000$, di mana tingkat keberhasilan pengobatan mencapai 83,3%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak berhasil menjalani terapi yaitu sekitar 16,7%.

Keteraturan Pengobatan

Keteraturan pengobatan dapat dilihat dari sejauh mana pasien tuberkulosis paru mengonsumsi obat tepat waktu dan mengambil obat sesuai aturan yang diberikan oleh dokter. Keteraturan pasien dalam mengambil obat tercatat dalam kartu pengobatan tuberkulosis, sementara keteraturan minum obat diketahui melalui laporan dari pengawas minum obat. Keteraturan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis dapat diukur berdasarkan kesesuaian dengan dosis yang telah diresepkan. Dalam penelitian Sari et al (2022) persentase keteraturan pengobatan pasien tuberkulosis mencapai angka 100% hal ini terjadi karena kerja keras semua pihak dari keluarga sebagai pengawas minum obat yang berperan dalam memberikan motivasi, pengawasan, dan penyuluhan kepada pasien agar mereka dapat mengonsumsi obat secara teratur hingga pengobatan berhasil serta tenaga kesehatan yang mengingatkan pasien untuk mengambil obat sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh dokter. Program pengobatan ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar pasien tuberkulosis paru tetap teratur dalam menjalani pengobatan dan dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan.

Peran Pengawas Minum Obat

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pengobatan adalah peran pengawas minum obat. Pengawasan yang baik membantu memastikan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur sehingga meningkatkan peluang kesembuhan, mencegah penularan, dan menghindari resistensi obat (Inaya et al., 2020). Penelitian Yeni (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran pengawas minum obat dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru dimana 35,3% pasien mengalami kegagalan pengobatan akibat kurang optimalnya kinerja pengawas. Hal tersebut diperkuat kembali dengan penelitian Carryn et al (2024) yang menemukan hubungan serupa dengan nilai $p\text{-value}=0,001$, serta penelitian Inaya et al (2020) yang mencatat bahwa tingkat keberhasilan pengobatan mencapai 81% pada pasien dengan pengawas minum obat jauh lebih tinggi dibandingkan 7,6% pada pasien tanpa pengawasan. Dalam penelitian Sari et al (2022) pengawas minum obat paling banyak adalah keluarga dan berdampak positif terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengawasi konsumsi obat anti tuberkulosis karena keluarga adalah orang yang tinggal serumah dengan pasien dan dapat bertemu langsung dengan pasien setiap saat.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang menjalani terapi. Setiap individu dalam keluarga dianggap sebagai bagian yang saling terhubung satu sama lain (Carryn et al., 2024). Penelitian Happi et al (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru dengan nilai $p\text{-value}=0,004$. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pardosi et al (2024) yang juga menemukan hubungan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan terapi pasien tuberkulosis dengan nilai $p\text{-value}=0,008$. Selain itu, penelitian Carryn et al (2024) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga membantu pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur. Peran anggota keluarga dalam memantau kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat dapat meningkatkan motivasi mereka untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan.

Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan berperan penting dalam membantu pasien melalui pemberian informasi, nasihat, dan tindakan langsung yang tidak hanya memberikan manfaat emosional tetapi juga memengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan. Dukungan ini berdampak langsung pada keteraturan pasien dalam berobat, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan terapi tuberkulosis (Carryn et al., 2024). Penelitian Carryn et al (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan keberhasilan pengobatan dengan nilai $p\text{-value}=0,001$. Apoteker sebagai bagian dari tenaga kesehatan berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis terhadap pengobatan melalui pemberian edukasi. Intervensi yang dilakukan oleh apoteker berpengaruh dalam meningkatkan jumlah pasien yang berhasil sembuh dari pengobatan. Sejalan dengan penelitian Utukaman et al (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 100% pasien yang mendapatkan intervensi menunjukkan hasil BTA negatif sementara hanya 68,8% pasien yang tidak mendapat intervensi apoteker yang menunjukkan hasil BTA negatif. Dari penelitian tersebut didapatkan pula nilai $p\text{-value}=0,0015$, yang artinya terdapat hubungan antara intervensi apoteker dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Kategori Pengobatan

Menurut Permenkes No. 67 Tahun 2016 terdapat dua kategori pengobatan tuberkulosis yaitu obat anti tuberkulosis kategori 1 yang diberikan kepada pasien tuberkulosis paru kasus baru dan ekstra paru serta kategori 2 yang diperuntukkan bagi pasien kambuh, gagal pengobatan, dan *lost to follow up* (Permenkes RI, 2016). Pada penelitian Sari et al (2022) menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pengobatan lebih tinggi pada pasien kategori 1 dibandingkan kategori 2 karena durasi terapi yang lebih singkat. Sementara itu, pasien dalam kategori 2 cenderung kurang disiplin atau lebih sering lupa mengonsumsi obat akibat masa pengobatan yang lebih lama.

KESIMPULAN

Meskipun secara konsep tuberkulosis hampir selalu dapat disembuhkan namun terdapat tantangan dalam pengobatannya salah satunya adalah munculnya kasus *Multi Drug Resistance* (MDR). Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan dari berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan pengobatan agar tidak terjadi kasus MDR. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pengobatan pasien tuberkulosis paru diantaranya sosiodemografi, pengetahuan, sikap, motivasi, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, keteraturan pengobatan, peran pengawas minum obat, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan serta kategori pengobatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi, dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I., & Hutabarat, B. (2024). *Tuberkulosis Paru: Faktor Penyebab dan Penanggulangannya*. Jawa Timur: Media Nusa Creative.
- Arifin, S., Lastianum, W. V., Rahman, F., Pujianti, N., Laily, N., Azwari, A. R. S., Wulandari, A., Anggraini, L., & Susanto, W. E. (2023). *Determininan Kinerja Karyawan Puskesmas*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Carryn Carryn, Arifah Devi Fitriani, & Nuraini Nuraini. (2024). Analisis Faktor Keberhasilan Pengobatan Penderita TB-Paru Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2023. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 228–247.
- Doki, V. M. D., Warnida, I., & Carmelit, A. B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya Periode Triwulan I 2018. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 7(1), 790–798.
- Happi, M., Dwi, S., Santoso, R. P., Wijaya, A., & Prasetyo, J. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Pengobatan Tb Paru Di Poliklinik Paru RSUD Jombang. *Journal Well Being*, 6(2), 26157519.
- Inaya, F., Agnes, M., Dedy, E., & Sagita, S. (2020). Hubungan Pengawasan Menelan Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Di Kupang. *Cendana Medical Journal*, 20(2), 206–207.
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemendes RI
- Maulana, M. R., Nanik Aryani Putri, Qurrotu A'yuni Auliya, & Eko Naning Sofyanita. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Kota Semarang. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 22(1), 1–5.
- Meyrisca, M., Susanti, R., & Nurmainah. (2022). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang. *Lambung Farmasi; Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 277–282.
- Pamungkas, I. G., Rahmadhani, V., Setiyadi, A., & Wardani, N. S. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru*. 6(November), 1–5.
- Papeti, S., Djalil, R., & Suharto, D. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita Tb PAru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Kombos. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sishana*, 4(1), 45–53.
- Pardosi, L. C., Nababan, D., Brahmana, N. B., Siagian, M. T., & Sipayung, R. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Terapi Penderita TB Paru di Puskesmas Siatas Barita. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3643–3652.
- Permenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kemendes RI.
- Putra, G. W., & Pradnyani, P. E. (2022). Determinan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Kota Denpasar Tahun 2021. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 10(2), 66–72.
- Raihan, Si., Nuraeni, Y., Suhendar, A., Megavitry, R., Girsang, S. E. E., Herman, Isnaini, H., Silalahi, D., Asrori, M. R., Irmayanti, Purba, Ri., Junaedi, Yusnidar, & Safii, M. (2022). *Ilmu Pendidikan*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Saktiawati, A. M. I., & Sumardi. (2021). *Diagnosis dan Terapi Tuberkulosis Secara Inhalasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, A. R., Purwanto, H., & Rofi'i, A. Y. A. B. (2022). Gambaran Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(2), 106.
- Sembiring, S. P. K. (2019). *Indonesia Bebas Tuberkulosis*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Silaban, J., & Solihuddin, H. (2024). *Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Makan Obat Penderita TBC Paru*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Surati, Priyatno, D., Auliya, Q. A., & Duri, I. D. (2023). *Edukasi Tuberkulosis*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.

- Utukaman, K. A. C., Laksmiawati, D. R., Sumarny, R., & Tomaso, E. (2021). Peran Apoteker Terhadap Keberhasilan Pengobatan Tahap Intensif Pasien Tuberkulosis. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 263–273.
- WHO, 2023. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: *World Health Organization*.
- Yeni, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Angka Kesembuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Kab. Padang Pariaman. *Human Care Journal*, 5(1), 404.